



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN YOUTUBE TERHADAP PEMAHAMAN LINGKUNGAN SISWA KELAS V SDN 232 PALEMBANG

Fantri Dwi Ananta<sup>1)</sup>✉, Magdad Hatim<sup>2)</sup>, Ida Suryani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> *Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*  
E-mail: [dwipantri@gmail.com](mailto:dwipantri@gmail.com)

<sup>2)</sup> *Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*  
E-mail: [hatimmagdad@gmail.com](mailto:hatimmagdad@gmail.com)

<sup>3)</sup> *Universitas PGRI Palembang, Palembang, Indonesia*  
E-mail: [ida954321@gmail.com](mailto:ida954321@gmail.com)

✉ Correspondence Author

## Article Information:

Received 06 28, 2025  
Revised 12 22, 2025  
Accepted 01 19, 2026

**Keywords:** Environmental Understanding; PBL Learning Model; Youtube Media

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Abstract

Elementary school education plays an important role in shaping students' character and basic knowledge, including in terms of understanding the environment. However, conventional learning approaches that are textual and less interactive are still obstacles in improving students' understanding of environmental issues. This study examines if using YouTube for problem-based learning affects fifth graders' environmental comprehension at SDN 232 Palembang. The method used is the True Experimental plan approach with a Posttest-Only Control Design research plan, and tests are used to gather information. When we look at statistics, we use t-tests, homogeneity tests, homology tests, and normality tests. The study found that the experimental class scored 81.35 and the control class 72.40 on the posttest. This shows that problem-based learning with YouTube support outperforms traditional education. "The significance level of 0.05 in the t-test revealed a significant degree of 0.004 less than the 0.05 sig value, or 0.004 < 0.05. Based on the t-test table 2.00958, which had a tcount of 3.047, Ho is not accepted and Ha is accepted. This shows that the problem-based learning model, which is helped by YouTube, has a big effect on how aware class V students at SDN 232 Palembang are of the surroundings."

**How to cite:** Ananta, F., Hatim, M., & Suryani, I. (2026). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN YOUTUBE TERHADAP PEMAHAMAN LINGKUNGAN SISWA KELAS V SDN 232 PALEMBANG. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 11(1), 100-107. doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v11i1.7491>

## INTRODUCTION

Pendidikan formal bagi setiap individu dimulai saat memasuki jenjang sekolah dasar. Jenjang pendidikan ini berupaya untuk memaksimalkan bakat intelektual, sosial, dan kepribadian siswa selain mengajarkan mereka dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung (Karin et al., 2024). Motivasi

membantu dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Mutiah et al., 2024). Salah satu topik yang menjadi bagian penting dalam kurikulum SD adalah pemahaman terhadap lingkungan hidup. Pemahaman ini mencakup berbagai aspek, seperti lingkungan alam, sosial, dan budaya, yang pada gilirannya akan membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah global seperti perubahan iklim, polusi, dan kerusakan alam (Dewi, 2021)

Namun, pemahaman yang mendalam tentang lingkungan seringkali belum optimal di kalangan siswa, terutama pada siswa SD. Hal ini terjadi karena ceramah dan materi teks yang membosankan dan tidak interaktif mendominasi proses pembelajaran. Siswa sering kali kesulitan menerapkan pengetahuan mereka (Sari, 2021). Untuk memahami tantangan lingkungan secara menyeluruh, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan bermanfaat.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi lingkungan adalah dengan memanfaatkan teknologi, khususnya YouTube. YouTube merupakan platform media digital yang sangat populer di kalangan siswa dan memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2022), penggunaan media digital seperti YouTube dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Video edukatif yang tersedia di YouTube dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan visual mengenai isu-isu lingkungan, yang sering kali sulit dipahami melalui teks biasa.

Namun, paradigma pembelajaran yang mendukung diperlukan sebelum menggunakan YouTube untuk tujuan pendidikan. Problem based learning (PBL) merupakan salah satu cara belajar. PBL merupakan metode mengajar yang berfokus pada upaya mengajak siswa memecahkan masalah dunia nyata yang memengaruhi mereka setiap hari. Dalam PBL, siswa berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan masalah daripada hanya menyerap informasi secara pasif (Risma, 2023). Model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan keterampilan kolaboratif mereka melalui diskusi kelompok.

Mengintegrasikan YouTube dengan PBL dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi lingkungan. YouTube menyediakan berbagai video yang dapat digunakan untuk menggambarkan masalah lingkungan yang kompleks. Video-video ini dapat menjadi bahan diskusi dalam kelompok, di mana siswa menganalisis masalah lingkungan yang ditampilkan dan mencari solusi secara bersama-sama. “Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah lingkungan yang ada” (Hidayat, 2021).

Namun, meskipun penggunaan YouTube dan PBL menunjukkan potensi besar, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam pengaruh kombinasi kedua metode ini terhadap pemahaman lingkungan siswa, khususnya di tingkat SD. Kebanyakan penelitian yang ada hanya memfokuskan pada penggunaan media digital atau PBL secara terpisah, tanpa melihat sinergi antara keduanya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas kombinasi antara YouTube dan PBL dalam pembelajaran lingkungan di Sekolah Dasar (Pratama, 2022).

Penting untuk diingat bahwa tujuan penggunaan YouTube untuk pendidikan adalah membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, bukan hanya untuk menggantikan teknik pengajaran konvensional. Sebagai alat pengajaran, video dapat membantu siswa membayangkan konsep yang sulit dipahami dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Andriyani, 2022). Dalam konteks pembelajaran lingkungan, YouTube dapat memperkenalkan siswa pada isu-isu global seperti polusi, kerusakan alam, dan perubahan iklim, yang merupakan masalah yang semakin relevan di dunia saat ini.

Selain itu, PBL akan memberi siswa kesempatan untuk berdiskusi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah lingkungan tersebut. Proses ini tidak hanya melibatkan pemahaman teoretis, tetapi juga penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Siswa diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama untuk menjawab permasalahan melalui PBL (Sari, 2021). Siswa kelas lima SD diharapkan dapat mempelajari lebih banyak tentang dunia dengan cara yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna ketika mereka menggunakan YouTube dan Problem based learning (PBL).

Dengan adanya kombinasi kedua metode ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap masalah lingkungan dapat lebih mendalam. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana YouTube, yang berisi video edukatif, dapat dipadukan dengan PBL untuk membantu siswa memahami isu-isu lingkungan dan memberikan solusi yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif di Sekolah Dasar, khususnya dalam membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa (Dewi, 2021).

Diharapkan dengan pemanfaatan model pembelajaran berbantuan YouTube dan PBL dapat meningkatkan mutu pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar khususnya kelas V SDN 232 Palembang. Selain itu juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang besar dalam rangka mempersiapkan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan dan siap menghadapi tantangan dunia yang terus berkembang.

Sebagaimana diuraikan di atas, peneliti ingin mengkaji bagaimana paradigma pembelajaran PBL dengan media YouTube mempengaruhi kesadaran lingkungan siswa kelas V di SDN 232 Palembang. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Problem-Based Learning Berbantuan Youtube terhadap Pemahaman Lingkungan Siswa Kelas V SDN 232 Palembang.”

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode "Kuantitatif Eksperimen". Desain eksperimen sebenarnya digunakan dalam penelitian ini. Karena peneliti memiliki kendali atas setiap faktor eksternal yang memengaruhi hasil eksperimen, maka true experimental design dapat digambarkan seperti itu. Hal ini memungkinkan validitas internal yang kuat, atau kualitas penerapan desain penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian ini melibatkan 51 siswa kelas V A dan B. Pada tahun 2024–2025, 26 orang dari SD Negeri 232 Palembang dan 25 orang dari kelas V B termasuk di antara mereka. “Kelompok uji dan kontrol adalah Kelas V A dan V B. Penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Penelitian

ini mengumpulkan hasil melalui pengujian. Metode yang digunakan untuk melihat data adalah uji hipotesis, uji keseragaman, dan uji normalitas.”

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Selama dua sesi pada tanggal 4 Juni 2025, siswa di kelas eksperimen belajar tentang pemahaman lingkungan melalui penggunaan YouTube dan paradigma pembelajaran berbasis masalah. Mengikuti instruksi dalam pengetahuan lingkungan dengan menggunakan metodologi pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan YouTube, siswa kelas V di SDN 232 Palembang diberi posttest yang terdiri dari hingga 5 pertanyaan esai untuk mengukur tingkat pemahaman lingkungan mereka.

Tabel 1. Hasil Posttest Kelas Eksperimen

No	Siswa	Nilai
1	Siswa 1	65
2	Siswa 2	85
3	Siswa 3	90
4	Siswa 4	85
5	Siswa 5	75
6	Siswa 6	85
7	Siswa 7	80
8	Siswa 8	85
9	Siswa 9	70
10	Siswa 10	85
11	Siswa 11	70
12	Siswa 12	80
13	Siswa 13	75
14	Siswa 14	95
15	Siswa 15	65
16	Siswa 16	85
17	Siswa 17	70
18	Siswa 18	70
19	Siswa 19	100
20	Siswa 20	80
21	Siswa 21	100
22	Siswa 22	75
23	Siswa 23	80
24	Siswa 24	85
25	Siswa 25	80
26	Siswa 26	100

Sembilan belas anak memiliki nilai di atas KKM, yaitu 75, berdasarkan tabel hasil posttest siswa kelas eksperimen di atas, sedangkan tujuh siswa memiliki nilai di bawah KKM. Rata-rata nilai posttest berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan YouTube adalah 81,35

dengan simpangan baku 10,155. Rentang nilai adalah 100 hingga 65, dengan varians 103,115 dan nilai total 2115.

Metode normal digunakan untuk mengajarkan sains kepada anak-anak di kelas Kontrol. Pada tanggal 5 Juni 2025, rencana ini dilaksanakan dalam dua kali ceramah. Siswa di kelas V di SDN 232 Palembang diberi ujian akhir dengan lima pertanyaan esai untuk melihat seberapa baik mereka memahami apa yang telah mereka pelajari dalam sains dengan menggunakan cara tradisional.

Tabel 2. Hasil Posttest Kelas Kontrol

No	Siswa	Nilai
1	Siswa 1	50
2	Siswa 2	80
3	Siswa 3	80
4	Siswa 4	60
5	Siswa 5	95
6	Siswa 6	90
7	Siswa 7	60
8	Siswa 8	55
9	Siswa 9	85
10	Siswa 10	70
11	Siswa 11	80
12	Siswa 12	60
13	Siswa 13	75
14	Siswa 14	65
15	Siswa 15	70
16	Siswa 16	80
17	Siswa 17	65
18	Siswa 18	70
19	Siswa 19	70
20	Siswa 20	75
21	Siswa 21	65
22	Siswa 22	75
23	Siswa 23	80
24	Siswa 24	75
25	Siswa 25	80

13 anak memiliki nilai di atas KKM, yaitu 75, menurut tabel hasil posttest siswa kelas kontrol di atas, sedangkan 12 siswa memiliki nilai di bawah KKM. Menurut data, nilai rata-rata posttest setelah mengadopsi teknik pembelajaran IPA tradisional adalah 72,40 dengan simpangan baku 10,813, dengan nilai tertinggi dan terendah masing-masing 95 dan 50, dan varians 116,917, dengan total nilai 1810.

## Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen	.167	26	.060	.936	26	.110
kontrol	.121	25	.200*	.976	25	.786

\*. This is a lower bound of the true significance.

Pada SPSS versi 26, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki tingkat signifikansi  $(0,060) > (0,05)$  sedangkan kelas kontrol memiliki  $(0,200) > (0,05)$ . Skor post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol terdistribusi secara teratur.

## Uji Homogenitas

Tabel 4. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
posstest	Based on Mean	.175	1	49	.678
	Based on Median	.150	1	49	.700
	Based on Median and with adjusted df	.150	1	48.723	.700
	Based on trimmed mean	.179	1	49	.674

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan (sig) pada *Based on mean* memiliki nilai  $0,678 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan homogen.

## Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
										Lower
posstest	Equal variances assumed	.175	.678	-3.047	49	.004	-8.946	2.936	-14.847	-3.046
	Equal variances not assumed			-3.043	48.89	.004	-8.946	2.940	-14.856	-3.037

Berdasarkan tabel yang diberikan, di mana t hitung adalah 3,047,  $H_0$  tidak benar jika t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel. Inilah yang dikatakan pengujian hipotesis harus terjadi. Jika t

hitung adalah 3,047 dan t tabel adalah 2,00958, maka  $H_0$  tidak diterima dan  $H_a$  diterima. Siswa di kelas lima di SDN 232 Palembang jauh lebih sadar akan dunia sekarang karena mereka menggunakan YouTube untuk membantu mereka belajar dengan cara berbasis masalah.

## **Discussion**

Penelitian ini meneliti bagaimana pembelajaran berbasis masalah dengan YouTube membantu siswa kelas lima di SDN 232 Palembang menjadi lebih sadar akan lingkungan mereka. Penelitian ini menggunakan 26 siswa di kelas V A dan 25 siswa di kelas V B sebagai kelompok eksperimen dan kontrol. Satu kelompok, kelas kontrol, tidak mendapatkan bantuan apa pun atau hanya menggunakan metode biasa. Kelompok lainnya, kelas eksperimen, mendapatkan bantuan dengan model pembelajaran berbasis masalah melalui YouTube.

Diperoleh rata-rata 81,35 poin pada post-test untuk siswa di kelas eksperimen dan 72,40 poin untuk siswa di kelas kontrol. Jelas bahwa kelas eksperimen memperoleh skor lebih baik pada post-test daripada kelas kontrol.

Peneliti juga melakukan uji normalitas, hipotesis, dan keseragaman. “Hasil posttest kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,60 dan kelas kontrol sebesar 0,200. Peneliti juga melakukan uji homogenitas data yang menunjukkan nilai mean (0,678) lebih besar dari 0,05.”

Uji hipotesis terakhir yang dilakukan peneliti menggunakan independent sample t-test. Hasil yang diperoleh adalah 0,004 yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak (signifikansi  $0,004 < 0,05$ ). Atau dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah yang dipermudah dengan adanya YouTube berpengaruh terhadap tingkat kepedulian lingkungan siswa kelas V SDN 232 Palembang.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Lusiana Syafira sebelumnya. Judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Audio\visual terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar.” Ada beberapa perbedaan, seperti fokus keberhasilan pembelajaran IPA dan penggunaan materi IPA. Namun ada juga beberapa kesamaan, seperti model pembelajaran PBL dan penggunaan media audiovisual dalam penelitian.

Model problem-based learning (PBL) adalah cara mengajar dan belajar yang membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir mereka (seperti penalaran, komunikasi, dan membuat koneksi) dengan memberi mereka latihan memecahkan masalah dan memikirkan apa yang telah mereka pelajari berdasarkan apa yang telah mereka ketahui. “Studi akademis berikut juga mendukung penelitian ini. Pendekatan pembelajaran yang disebut problem-based learning menggunakan masalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya” (Arnita et al, 2023).

Dalam membantu proses pembelajaran, media pendidikan sangat penting. YouTube merupakan salah satu media yang saat ini banyak digunakan. Berbagai film pembelajaran tersedia di YouTube untuk membantu siswa memahami materi. Arsyad (2020) menyatakan bahwa penggunaan media berbasis teknologi, termasuk YouTube, dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam menyediakan informasi yang lebih bervariasi dan mudah diakses.

Berdasarkan hasil penelitian, kepedulian lingkungan siswa kelas V SDN 232 Palembang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan YouTube.

## CONCLUSIONS

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah berbantuan YouTube memberikan pengaruh terhadap sikap peduli lingkungan siswa kelas V SDN 232 Palembang.

## CONFLICTS OF INTEREST STATEMENT

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi artikel ini.

## AUTHOR CONTRIBUTIONS

Fantri Dwi Ananta sebagai berperan dalam merancang penelitian. Magdad Hatim sebagai memberikan arahan konseptual, supervisi metodologis, serta melakukan peninjauan dan penyuntingan terhadap substansi dan struktur tulisan. Ida Suryani memberikan masukan kritis untuk pengembangan ide dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui isi naskah akhir serta turut bertanggung jawab atas keaslian dan integritas karya ilmiah ini.

## REFERENCES

- Andriyani, L. (2022). Pendidikan Berbasis Media Digital dalam Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Raya.
- Arnita, B.S, Richardus E. I. (2023). PROBLEM BASED LEARNING. Yogyakarta: Andi.
- Arsyad, A. (2020). Media Pembelajaran: Dari Teori ke Praktek. PT RajaGrafindo Persada. p. 45.
- Dewi, M. (2021). Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Lingkungan. Jakarta: Rajawali Press.
- Hidayat, S. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Lingkungan. Bandung: Alfabeta.
- Karin, K., Hatim, M., & Suryani, I. (2024). The Gaya Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 218/IX Talang Duku. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 340-352.
- Mutiah, C. S., Hatim, M., & Suryani, I. (2024). Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 13 Tanjung Batu. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 123-135.
- Pratama, R. (2022). Media Pembelajaran Digital dan PBL. Surabaya: Nusa Media.
- Risma, F. (2023). Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sari, M. (2021). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono, (2021). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed).
- Widodo, H. (2022). Pemanfaatan YouTube dalam Pembelajaran Pendidikan Lingkungan. Malang: UMM Press.